

## PERBEDAAN KEMAMPUAN TENAGA PELAKSANA GIZI PUSKESMAS DALAM PENILAIAN PERTUMBUHAN BALITA DI KABUPATEN MINAHASA UTARA DAN KOTA BITUNG

Phembriah S. Kereh<sup>1</sup>, Ana B. Montol<sup>2</sup>, dan Olga L. Paruntu<sup>3</sup>

1,2,3 Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Manado

### ABSTRACT

Based on the results of Riskesdas in 2013, the state of nutrition status, especially for children under five years old in Indonesia, related to stunting problem with TB / U indicator can be described as follows, in Riskesdas 2007 very low prevalence rate of infants (18.0%), 2010 (18.5 %) and in 2013 (18.0%), this prevalence rate has a similarly increasing trend and decline from year to year, as well as for the prevalence of short toddlers, at Riskesda 2007 (18.0%), 2010 ( 17.1%) and in 2013 (19.2%), it shows that the increase of short toddlers in Indonesia is still very high. For growth assessment, children need to be developed in order to know early child growth and this monitoring should be done by trained health personnel in order to obtain data or information on how should the child grow well and follow-up (intervention). The purpose of this research is to know the effect of Growth Monitoring training by using WHO 2005 standard to knowledge, skill of officer in using growth standard of balita.

The research type is quasi experiment with pre and post test design one group design. Population in this research is all nutrition officer responsible in monitoring growth of toddler. Processing and data analysis begins with the editing, and coding data to facilitate the process of data entry and then followed by mengentri data on statistical software program, the next stage is to do Pre-test and post-test pre-test results before and after the training obtained the results of knowledge level, attitudes and skills of nutrition workers in puskesmas district in Minahasa Uatara district against the use of WHO 2005 standard, pre-test result for good category knowledge (80%), good category attitude (66,7%) and good category skill (66,7%), (90%) increased by 10%, good attitude category (93.3%) experienced an increase of (26.6%) and good skill category (90%) % increased (23.3%). Wilcoxon Signed Ranks Test statistic test results to know the difference of knowledge before and after training ( $p < 0.05$ ), there are significant differences ( $p = 0.000$ ). The result of statistical test of attitude difference before and after training ( $p < 0.05$ ), there were significant differences ( $p = 0,000$ ) from the test statistic difference of skill before and after training ( $p < 0,005$ ), there was significant difference ( $p = 0,000$ ).

Keywords: WHO 2005 Anthropometry Standard, Knowledge, Behavior and Skills.

### PENDAHULUAN

Gangguan gizi yang terjadi pada bayi dan balita mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, baik pada masa balita maupun masa berikutnya. Penanganan gizi kurang pada bayi dan balita memerlukan upaya yang menyeluruh meliputi upaya

promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu kegiatan utama program perbaikan gizi yang menitikberatkan pada upaya pencegahan dan peningkatan kesehatan gizi balita. Pemantauan

pertumbuhan merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari : penilaian pertumbuhan anak secara teratur melalui penimbangan setiap bulan, pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), penilaian status pertumbuhan berdasarkan kenaikan berat badan dan tindak lanjut setiap gangguan pertumbuhan.

Pemantauan pertumbuhan balita di masyarakat telah dikembangkan Kartu Menuju Sehat (KMS) balita laki-laki dan perempuan berdasarkan standar pertumbuhan WHO 2005 yang terdapat dalam buku KIA. Di masa lalu, rujukan pertumbuhan dikembangkan menggunakan data dari satu negara dengan mengukur contoh anak-anak yang dianggap sehat, tanpa memperhatikan cara hidup dan lingkungan mereka. Mengingat hal tersebut World Health Organization (WHO) telah mengembangkan standar pertumbuhan yang berasal dari sampel anak-anak dari enam negara yang telah diadaptasi untuk mewakili berbagai benua, sehingga standar ini telah diakui oleh pemerintah Indonesia untuk digunakan di seluruh Indonesia, (Kemenkes RI 2014.)

Hasil Riset Pemantuan Status Gizi dan Indikator Kerja Gizi tahun 2015, hasil survei menunjukkan bahwa untuk prevalensi status gizi balita berdasarkan indikator TB/U yaitu prevalensi sangat pendek usia 0-23 bulan (6,5 %) dan pendek (13,1 %) sedangkan pada prevalensi secara nasional balita sangat pendek (8,4 %) dan balita pendek (14,7 %). Perbandingan antara prevalensi secara nasional dibandingkan dengan provinsi Sulut mempunyai selisih yang tidak terlalu jauh. Prevalensi status gizi balita 0-59 bulan berdasarkan Indikator TB/U secara nasional yaitu (18,9 %), prevalensi provinsi Sulawesi Utara (15,9 %), sedangkan untuk kabupaten Minahasa Utara memiliki prevalensi (22,1 %), jika dibandingkan dengan prevalensi tingkat

provinsi dan nasional maka dikategorikan masih tinggi, (Kemenkes RI, 2016).

Efektifitas penanggulangan gizi kurang ditentukan oleh dua hal yaitu ketepatan melakukan identifikasi dini gangguan pertumbuhan dan ketepatan serta kecepatan tindak lanjut setiap gangguan pertumbuhan. Namun dari berbagai kajian terhadap pelaksanaan pemantauan pertumbuhan ditemukan beberapa masalah antara lain kesalahan menggunakan peralatan pengukuran yang tidak dikalibrasi dengan baik, kesalahan dalam penggunaan alat yang tidak layak dan kesalahan dalam pembacaan hasil serta interpretasinya yang berakibat pada kesalahan pengambilan kesimpulan dan kebijakan.

Penilaian pertumbuhan anak mencakup penimbangan berat badan dan pengukuran panjang atau tinggi badan, kemudian dibandingkan dengan standar pertumbuhan. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah anak tumbuh secara normal dan mempunyai masalah pertumbuhan atau ada kecenderungan masalah pertumbuhan yang perlu diatasi. Dalam penelitian ini akan digunakan peralatan pengukuran pemantau pertumbuhan, penggunaan indikator, kumpulan grafik pertumbuhan anak laki-laki dan perempuan berdasarkan WHO 2005 dan pedoman standar pemberian makan untuk balita. Mengetahui perbedaan kemampuan petugas gizi dalam menilai pemantauan pertumbuhan balita dengan menggunakan standar WHO 2005 dan standar konvensional/KMS).

## **BAHAN DAN CARA**

Jenis penelitian adalah *quasi eksperimen* dengan rancangan *pre and post tes control group desain*. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana perbedaan keterampilan kelompok eksperimen (penggunaan standar

WHO 2005) dan kelompok kontrol (Standar KMS).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas gizi yang bertanggung jawab dalam pemantau pertumbuhan balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposif sampling pada kedua kelompok yang berbeda. Petugas di wilayah Kota Bitung dijadikan sebagai Kelompok kontrol dan Petugas gizi di wilayah Kabupaten Minahasa Utara sebagai kelompok eksperimen, jumlah sampel pada masing-masing kelompok berjumlah 30 orang dengan kriteria inklusi sebagai berikut : Bersedia menjadi sampel, Bersedia mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir. Variabel yang diukur dalam penelitian

#### A. Hasil Penelitian

### I. Nilai Pre-test dan Post-test Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi di Kabupaten Minahasa Utara Dalam Penggunaan Standar Antropometri WHO 2005

#### a. Pre-test Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

Tabel 3. Pengetahuan Tenaga Pelaksana Gizi Kabupaten Minahasa Utara

Pengetahuan	f	%
Kurang	6	20
Baik	24	80
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil pre-test untuk mengetahui pengetahuan tenaga pelaksana gizi sebelum dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan

ini antara lain keterampilan penggunaan alat pengukuran pemantauan pertumbuhan, penguasaan perhitungan indikator pertumbuhan dan cara penggunaan grafik pertumbuhan.

Variabel ketrampilan penggunaan alat dilakukan melalui pemberian materi dan praktek pengenalan alat serta penggunaannya, variabel perhitungan indikator pertumbuhan melalui pemberian materi dan praktek, variabel penggunaan grafik didahului dengan materi dan praktek. Variabel dalam penelitian dianalisis sebelum dilakukan pelatihan (pre-tes) dan sesudah dilakukan pelatihan (posts-tes).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki pengetahuan Baik 24 orang (80 %) dan pengetahuan kurang 6 orang (20 %).

Tabel 4. Sikap Tenaga Pelaksana Gizi Kabupaten Minahasa Utara

<b>Sikap</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang	20	66,7
Baik	10	33,3
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil pre-test untuk mengetahui sikap tenaga pelaksana gizi sebelum dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki sikap Baik 20 orang (66,7 %) dan sikap kurang 10 orang (33,3 %).

Tabel 5. Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi Kabupaten Minahasa Utara

<b>Keterampilan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang	10	33,3
Baik	20	66,7
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil pre-test untuk mengetahui keterampilan tenaga pelaksana gizi sebelum dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki keterampilan Baik 20 orang (66,7 %) dan keterampilan kurang 10 orang (33,3 %).

#### **b. Post-test Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan**

Tabel 6. Pengetahuan Tenaga Pelaksana Gizi Kabupaten Minahasa Utara

<b>Pengetahuan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang	3	10
Baik	27	90
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil post-test untuk mengetahui pengetahuan tenaga pelaksana gizi setelah dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki pengetahuan Baik 27 orang (90 %) dan pengetahuan kurang 3 orang (30 %).

Tabel 7. Sikap Tenaga Pelaksana Gizi Kabupaten Minahasa Utara

<b>Sikap</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang	2	6,7
Baik	28	93,3
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil post-test untuk mengetahui sikap tenaga pelaksana gizi setelah dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki sikap Baik 27 orang (90 %) dan sikap kurang 3 orang (30 %).

Tabel 8. Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi Kabupaten Minahasa Utara

<b>Keterampilan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang	3	10
Baik	27	90
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil post-test untuk mengetahui keterampilan tenaga pelaksana gizi setelah dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki keterampilan Baik 27 orang (90 %) dan keterampilan kurang 3 orang (10 %).

### **c. Hasil Analisa Statistik Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas di Kabupaten Minahasa Utara Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pelatihan Standar WHO 2005**

Tabel 9. Perbedaan Pengetahuan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Kabupaten Minahasa Utara Sebelum dan Sesudah di Lakukan Pelatihan

<b>Pengetahuan</b>	<b>n</b>	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>SD</b>	<b>Max</b>	<b>Min</b>	<b>p</b>
Pre test	30	6.8	6.5	1.533	4	9	0.00
Post test	30	8.3	8.0	1.376	4	10	0

Berdasarkan hasil analisa statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan tenaga pelaksana gizi puskesmas yang ada di wilayah kabupaten Minahasa Utara, sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan standar Antropometri WHO 2005 dengan nilai (p. 0,000).

Tabel 10. Perbedaan Sikap Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Kabupaten Minahasa Utara Sebelum dan Sesudah Pelatihan

<b>Sikap</b>	<b>n</b>	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>SD</b>	<b>Max</b>	<b>Min</b>	<b>p</b>
Pre- test	30	25.1	26.0	1.953	20	28	0.00
Post- test	30	26.1	26.0	1.591	24	30	0

Berdasarkan hasil analisa statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap tenaga pelaksana gizi puskesmas yang ada di wilayah kabupaten Minahasa Utara, sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan standar Antropometri WHO 2005 dengan nilai (p. 0,000).

Tabel 11. Perbedaan Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Kabupaten Minahasa Utara Sebelum dan Sesudah Pelatihan

<b>Keterampilan</b>	<b>n</b>	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>SD</b>	<b>Max</b>	<b>Min</b>	<b>p</b>
Pre test	30	27.3	28.0	2.745	21	30	0.000
Post test	30	28.2	28.0	1.257	24	30	

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan tenaga pelaksana gizi puskesmas yang ada di wilayah kabupaten Minahasa Utara, sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan standard Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p = 0,000$ ).

## **II. Nilai Pre-test dan Post-Tes Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi Kota Bitung Dalam Penggunaan Standard Antropometri WHO 2005**

### **a. Pre-test Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan**

Tabel 12. Pengetahuan Tenaga Pelaksana Gizi Kota Bitung

<b>Pengetahuan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang	11	36,7
Baik	19	63,3
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil pre-test untuk mengetahui pengetahuan tenaga pelaksana gizi sebelum dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki pengetahuan Baik 19 orang (63,3 %) dan pengetahuan kurang 11 orang (36,7 %).

Tabel 13. Sikap Tenaga Petugas Gizi Kota Bitung

<b>Sikap</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang	11	36,7
Baik	19	63,3
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil pre-test untuk mengetahui sikap tenaga pelaksana gizi sebelum dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki sikap Baik 19 orang (63,3 %) dan sikap kurang 11 orang (36,7 %).

Tabel 14. Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi Kota Bitung

Keterampihan	f	%
Kurang	13	43,3
Baik	17	56,7
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil pre-test untuk mengetahui keterampilan tenaga pelaksana gizi sebelum dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki keterampilan Baik 17 orang (56,7 %) dan keterampilan kurang 13 orang (43,3 %).

#### b. Post-test Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

Tabel 15. Pengetahuan Tenaga Pelaksana Gizi Kota Bitung

Pengetahuan	f	%
Kurang	12	40
Baik	18	60
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil post-test untuk mengetahui pengetahuan tenaga pelaksana gizi setelah dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki pengetahuan Baik 18 orang (60 %) dan pengetahuan kurang 12 orang (40 %).

Tabel 16. Pengetahuan Tenaga Pelaksana Gizi Kota Bitung

Pengetahuan	f	%
Kurang	12	40
Baik	18	60
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil post-test untuk mengetahui pengetahuan tenaga pelaksana gizi setelah dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki pengetahuan Baik 18 orang (60 %) dan pengetahuan kurang 12 orang (40 %).

Tabel 17. Sikap Tenaga Pelaksana Gizi Kota Bitung

Sikap	f	%
Kurang	12	40
Baik	18	60
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil post-test untuk mengetahui sikap tenaga pelaksana gizi setelah dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki sikap Baik 18 orang (60 %) dan sikap kurang 12 orang (40 %).

Tabel 18. Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi Kota Bitung

<b>Keterampilan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang	9	30
Baik	21	70
Total	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil post-test untuk mengetahui keterampilan tenaga pelaksana gizi setelah dilakukan pelatihan penilaian pertumbuhan balita dengan menggunakan Standard pertumbuhan WHO 2005 yaitu petugas yang memiliki keterampilan Baik 21 orang (70 %) dan keterampilan kurang 9 orang (30 %)

### **c. Hasil Analisa Statistik Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas di Kota Bitung Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pelatihan Standar WHO 2005**

Tabel 19. Perbedaan Pengetahuan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Kota Bitung Sebelum dan Sesudah di Laksanakan Pelatihan

<b>Pengetahuan</b>	<b>n</b>	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>SD</b>	<b>Max</b>	<b>Min</b>	<b>p</b>
Pre test	30	3.8	4.0	1.775	0	8	0.000
Post test	30	6.3	7.0	1.670	3	9	

Berdasarkan hasil analisa statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan tenaga pelaksana gizi puskesmas yang ada di wilayah Kota Bitung, sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan standard Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p= 0,000$ ).

Tabel 20. Perbedaan Sikap Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Kota Bitung Sebelum dan Sesudah di Laksanakan Pelatihan

<b>Sikap</b>	<b>n</b>	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>SD</b>	<b>Max</b>	<b>Min</b>	<b>p</b>
Pre Test	30	23.1	24.0	4.420	10	30	0.00
Post test	30	27.0	26.0	3.028	15	30	0

Berdasarkan hasil analisa statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap tenaga pelaksana gizi puskesmas yang ada di wilayah Kota Bitung, sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan standard Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p= 0,000$ ).



Tabel 21. Perbedaan Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Kota Bitung

**Sebelum dan Sesudah di Laksanakan Pelatihan**

Keterampilan	n	Mean	Median	SD	Max	Min	p
Pre test	30	23.9	25.0	5.874	0	30	0.00
Post test	30	27.0	28.5	4.367	7	30	0

Berdasarkan hasil analisa statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap tenaga pelaksana gizi puskesmas yang ada di wilayah Kota Bitung, sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan standar Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p = 0,000$ ).

**VI. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi Kabupaten Minahasa Utara dengan Tenaga Pelaksana Gizi Kota Bitung Sebelum dan Sesudah Pelatihan**

**SEBELUM DILAKSANAKAN PELATIHAN****a. Pre-test Perbedaan Pengetahuan Sebelum Dilaksanakan Pelatihan**

Tabel 22. Perbedaan Pengetahuan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Sebelum di Laksanakan Pelatihan

Pengetahuan	n	Mean	Median	SD	Max	Min	p
Kab Minut	30	6.8	6.5	1.533	4	9	0.000
Kota Bitung	30	3.8	4.0	1.775	0	8	

Berdasarkan hasil analisa statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan tenaga pelaksana gizi puskesmas wilayah kabupaten Minahasa Utara dengan tenaga pelaksana gizi wilayah Kota Bitung, sebelum dilakukan pelatihan standar Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p = 0,000$ ).

**b. Pre-test Perbedaan Sikap Sebelum Dilaksanakan Pelatihan**

Tabel 23. Perbedaan Sikap Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Sebelum di Laksanakan Pelatihan

Sikap	n	Mean	Median	SD	Max	Min	p
Kab Minut	30	25.1	26.0	1.953	20	28	0.06
Kota Bitung	30	23.1	24.0	4.420	10	30	0

Berdasarkan hasil analisa statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap tenaga pelaksana gizi puskesmas wilayah kabupaten Minahasa Utara dengan tenaga pelaksana gizi wilayah Kota Bitung, sebelum dilakukan pelatihan standar Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p = 0,000$ ).

### c. Pre-test Perbedaan Keterampilan Sebelum Dilaksanakan Pelatihan

Tabel 24. Perbedaan Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Sebelum di Laksanakan Pelatihan

Keterampilan	n	Mean	Median	SD	Max	Min	p
Kab Minut	30	27.3	28.0	2.745	21	30	0.013
Kota Bitung	30	23.9	25.0	5.874	0	30	

Berdasarkan hasil analisa statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan tenaga pelaksana gizi puskesmas wilayah kabupaten Minahasa Utara dengan tenaga pelaksana gizi wilayah Kota Bitung, sebelum dilakukan pelatihan standard Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p$ . 0,013).

## SETELAH DILAKSANAKAN PELATIHAN

### a. Post-test Perbedaan Pengetahuan Setelah Dilaksanakan Pelatihan

Tabel 25. Perbedaan Pengetahuan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Setelah di Laksanakan Pelatihan

Pengetahuan	n	Mean	Median	SD	Max	Min	p
Kab Minut	30	8.3	8.0	1.376	4	10	0.000
Kota Bitung	30	6.3	7.0	1.670	3	9	

Berdasarkan hasil analisa statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan tenaga pelaksana gizi puskesmas wilayah kabupaten Minahasa Utara dengan tenaga pelaksana gizi wilayah Kota Bitung, setelah dilakukan pelatihan standar Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p$ . 0,000).

### b. Post-test Perbedaan Sikap Setelah Dilaksanakan Pelatihan

Tabel 26. Perbedaan Sikap Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Setelah di Laksanakan Pelatihan

Sikap	n	Mean	Median	SD	Max	Min	p
Kab Minut	30	26.1	26.0	1.591	24	30	0.37
Kota Bitung	30	27.0	26.0	3.028	15	30	7

Berdasarkan hasil analisa statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap tenaga pelaksana gizi puskesmas wilayah kabupaten Minahasa Utara dengan tenaga pelaksana gizi wilayah Kota Bitung, setelah dilakukan pelatihan standard Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p$ . 0,377).

### b. Post-test Perbedaan Keterampilan Setelah Dilaksanakan Pelatihan

Tabel 27. Perbedaan Keterampilan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Setelah di Laksanakan Pelatihan

Keterampilan	n	Mean	Median	SD	Max	Min	p
Kab Minut	30	28.2	28.0	1.257	24	30	0.183
Kota Bitung	30	27.0	28.5	4.367	7	30	

Berdasarkan hasil analisa statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan tenaga pelaksana gizi puskesmas wilayah kabupaten Minahasa Utara dengan tenaga pelaksana gizi wilayah Kota Bitung, setelah dilakukan pelatihan standard Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p > 0,183$ ).

## B. PEMBAHASAN

Menurut Depkes RI (2008), ada beberapa hal yang baru yang sangat penting pada baku rujukan MGRS ini, seperti Preskriptif (prescriptive) menggambarkan bagaimana anak harus tumbuh, menggunakan bayi yang disusui eksklusif sebagai model, sampel meliputi internasional (6 negara), untuk menilai obesitas, tersedia standard *Velocity reference* (kecepatan pertumbuhan), sesuai dengan perkembangan psikomotor dan yang paling penting adalah adanya penyusunan Kartu Menuju Sehat (KMS) yang baru.

Kurangnya informasi, pengetahuan serta sulitnya mengikuti perkembangan membuat tenaga pelaksana gizi ditingkat puskesmas masih belum mengenal apalagi untuk menggunakan standard terbaru WHO 2005 (MGRS). Oleh karena itu perlu diberikan informasi dan pengetahuan tentang penggunaan standard baru antropometri 2005 terhadap peningkatan pengetahuan dan penilaian status gizi.

Hasil penelitian pre-test dan post-test sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan diperoleh hasil tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan tenaga gizi puskesmas di wilayah Kabupaten Minahasa Uatara terhadap penggunaan standard WHO 2005, hasil pre-test untuk pengetahuan kategori baik (80 %), sikap kategori baik (66,7 %) dan keterampilan kategori baik (66,7 %), bila dibandingkan dengan setelah mendapatkan pelatihan diperoleh hasil post-test kategori pengetahuan baik (90 %) mengalami kenaikan sebesar (10 %), kategori sikap baik (93,3 %) mengalami kenaikan sebesar (26,6 %) dan kategori keterampilan baik (90 %) mengalami kenaikan (23,3 %). Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan ( $p < 0,05$ ), terdapat perbedaan yang signifikan ( $p = 0,000$ ). Hasil uji statistik perbedaan sikap sebelum dan sesudah pelatihan ( $p < 0,05$ ), terdapat perbedaan yang signifikan ( $p = 0,000$ ) dari hasil uji statistik perbedaan keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan ( $p < 0,005$ ), terdapat perbedaan yang signifikan ( $p = 0,000$ ).

Hasil penelitian pre-test dan post-test pengetahuan, sikap dan keterampilan petugas puskesmas di wilayah Kota Bitung terhadap penggunaan standard WHO 2005, Hasil pre-test sebelum dilakukan pelatihan yaitu kategori pengetahuan baik (63,3%), kategori sikap baik (63,3 %) dan kategori keterampilan baik (56,7 %). bila dibandingkan dengan setelah mendapatkan pelatihan diperoleh hasil post-test kategori pengetahuan baik (60 %) mengalami penurunan sebesar (3,3 %), kategori sikap baik (60 %) mengalami penurunan sebesar (3,3 %) dan kategori keterampilan baik (70 %) mengalami kenaikan (13,3 %). Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks*

Test untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan ( $p < 0,05$ ) terdapat perbedaan yang signifikan ( $p = 0,000$ ). Hasil uji statistik perbedaan sikap sebelum dan sesudah pelatihan ( $p < 0,05$ ), terdapat perbedaan yang signifikan ( $p = 0,000$ ), dari hasil uji statistik perbedaan keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan ( $p < 0,05$ ), terdapat perbedaan yang signifikan ( $p = 0,000$ ).

Hasil penelitian pre-tes dan post-test perbedaan pengetahuan, sikap dan keterampilan tenaga pelaksana gizi di Kabupaten Minahasa Utara dan Kota Bitung sebelum dan sesudah pelatihan yaitu hasil pre-test pengetahuan ( $p < 0,05$ ), terdapat perbedaan yang signifikan ( $p = 0,000$ ), pre-test sikap ( $p < 0,05$ ), tidak terdapat perbedaan ( $p > 0,60$ ) dan pre- test keterampilan ( $p < 0,05$ ), tidak terdapat perbedaan ( $p = 0,013$ ). Hasil post-test pengetahuan ( $p < 0,05$ ), terdapat perbedaan yang signifikan ( $p = 0,000$ ), hasil post-test sikap ( $p < 0,05$ ), tidak terdapat perbedaan ( $p > 0,377$ ), dan hasil post-test keterampilan ( $p < 0,05$ ) tidak terdapat perbedaan ( $p > 0,183$ ).

Hasil post-test pengetahuan gizi Kabupaten Minahasa Utara lebih rendah dari pre-test pengetahuan petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara, hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 orang petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara mengalami penurunan nilai post- tes pengetahuan dibandingkan dengan nilai pre-test. Post-test pengetahuan petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara lebih tinggi dari pre-test pengetahuan petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara, terdapat 21 orang petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara yang mengalami peningkatan nilai post- test pengetahuan dibandingkan nilai pre -test. Post-test pengetahuan gizi Kabupaten Minahasa Utara sama dengan pre-test pengetahuan Kabupaten Minahasa Utara, terdapat 6 orang yang nilai post- test pengetahuan gizi sama dengan nilai pre- test. Post-test pengetahuan gizi Kabupaten Minahasa Utara sama dengan pre-test pengetahuan Kabupaten Minahasa Utara, terdapat 6 orang yang nilai post- test pengetahuan gizi sama dengan nilai pre- test. Post-test sikap petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara sama dengan pre-test Sikap petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara, terdapat 6 orang yang nilai post- test sikap petugas gizi sama dengan nilai pre-test. Post-test keterampilan petugas Kabupaten Minahasa Utara lebih rendah dari pre-test keterampilan petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara, terdapat 1 orang petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara mengalami penurunan nilai post- test keterampilan dibandingkan dengan nilai pre- test. Post-test keterampilan petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara lebih tinggi dari pre-test keterampilan petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara, terdapat 23 orang petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara yang mengalami peningkatan nilai post- test keterampilan dibandingkan nilai pre- test. Post-test Keterampilan petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara sama dengan pre-test keterampilan Kabupaten Minahasa Utara, terdapat 6 orang yang nilai post- test Keterampilan sama dengan nilai pre-test.

Post-test pengetahuan petugas gizi Kota Bitung lebih rendah pre-test pengetahuan petugas gizi Kota Bitung, Hasil penelitian menunjukkan terdapat 1 orang petugas gizi Kota Bitung mengalami penurunan nilai post- tes pengetahuan dibandingkan dengan nilai pre-test. Post-test pengetahuan petugas gizi Kota Bitung lebih tinggi dari pre-test pengetahuan petugas Kota Bitung, sebanyak 26 orang petugas gizi Kota Bitung yang mengalami peningkatan nilai post- test pengetahuan dibandingkan nilai pre- test. Post-test pengetahuan petugas gizi Kota Bitung sama dengan pre-test pengetahuan petugas Kota Bitung , terdapat ada 3 orang yang nilai post- tes pengetahuan sama dengan nilai pre-test. Post-test sikap petugas gizi Kota Bitung lebih rendah dari Pre-test sikap petugas Kota Bitung, Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 orang petugas gizi Kota Bitung mengalami penurunan nilai post- tes sikap dibandingkan dengan nilai pre- test. Post-test sikap petugas gizi

Kota Bitung lebih tinggi dari pre-test sikap petugas gizi Kota Bitung, terdapat 26 orang petugas gizi Kota Bitung yang mengalami peningkatan nilai post-test sikap dibandingkan nilai pre-test. Post-test sikap petugas gizi Kota Bitung sama dengan pre-test sikap petugas gizi Kota Bitung, terdapat 2 orang yang nilai post-test sikap sama dengan nilai pre-test. Post-test keterampilan petugas gizi Kota Bitung lebih rendah dari pre-test keterampilan petugas gizi Kota Bitung, hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 orang petugas gizi Kota Bitung mengalami penurunan nilai post-test keterampilan dibandingkan dengan nilai pre-test. Post-test keterampilan petugas gizi Kota Bitung lebih tinggi dari pre-test keterampilan petugas gizi Kota Bitung, terdapat sebanyak 23 orang petugas gizi Kota Bitung yang mengalami peningkatan nilai post-test keterampilan dibandingkan nilai pre-test. Post-test keterampilan petugas gizi Kota Bitung sama dengan pre-test keterampilan petugas gizi Kota Bitung, terdapat 4 orang yang nilai post-test keterampilan sama dengan nilai pre-test.

Hasil pre-test pengetahuan petugas gizi Kota Bitung lebih rendah dari pre-test pengetahuan Kabupaten Minahasa Utara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 27 orang petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki nilai pre-test pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre-test pengetahuan petugas gizi Kota Bitung. Pre-test pengetahuan gizi Kota Bitung lebih tinggi dari pre-test pengetahuan petugas gizi Minahasa

Utara, terdapat 1 orang petugas gizi Kabupaten Kabupaten Minahasa Utara yang nilai pre-test pengetahuan lebih rendah dari petugas gizi Kota Bitung. Pre-test pengetahuan petugas gizi Kota Bitung sama dengan pre-test pengetahuan petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara, sedangkan yang mempunyai nilai yang sama pada pre-test pengetahuan terdapat 2 orang. Pre-test Sikap petugas gizi Kota Bitung lebih rendah dari pre-test sikap petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara, Hasil penelitian menunjukkan ada sebanyak 16 orang petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki nilai pre-test sikap lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre-test pengetahuan petugas gizi Kota Bitung. Pre-test Sikap petugas gizi Kota Bitung lebih tinggi dari pre-test sikap pengetahuan gizi Kabupaten Minahasa Utara, terdapat 8 orang petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara yang nilai pre-test sikap lebih rendah dari petugas gizi Kota Bitung. Pre-test Sikap petugas gizi Kota Bitung sama dengan pre-test sikap petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara, sedangkan yang mempunyai nilai yang sama pada pre-test sikap terdapat 6 orang. Pretest keterampilan petugas gizi Kota Bitung lebih rendah dari pre-test keterampilan petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara, hasil penelitian menunjukkan terdapat 20 orang petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki nilai pre-test keterampilan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre-test pengetahuan petugas gizi Bitung. Pretest Keterampilan petugas gizi Kota Bitung lebih tinggi dari pre-test keterampilan petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara, terdapat 9 orang petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara yang nilai pre-test keterampilan lebih rendah dari petugas gizi Kota Bitung. Pre-test Keterampilan petugas gizi Kota Bitung sama dengan pre-test keterampilan petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara, sedangkan yang mempunyai nilai yang sama pada pre-test keterampilan terdapat 1 orang.

Hasil post-test pengetahuan tenaga pelaksana gizi Kota Bitung lebih rendah dari post-test pengetahuan tenaga gizi Kabupaten Minahasa Utara, dari hasil penelitian terdapat 21 orang tenaga pelaksana gizi Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki nilai post-test pengetahuan tinggi dibandingkan dengan nilai post-test pengetahuan tenaga gizi Kota Bitung, selanjutnya dari hasil post-test

pengetahuan terdapat 2 orang tenaga pelaksana gizi kota Bitung lebih tinggi nilai post-test dari tenaga pelaksana Kabupaten Minahasa Utara, hasil post-test pengetahuan tenaga gizi Kota Bitung sama dengan post-test pengetahuan Kabupaten Minahasa Utara dan terdapat 7 orang mempunyai nilai yang sama pada post-test pengetahuan. Hasil post-test sikap tenaga pelaksana gizi Kota Bitung lebih rendah dari pada post-test tenaga pelaksana kabupaten Minahasa Utara, dan terdapat 17 orang tenaga kabupaten Minahasa Utara memiliki nilai lebih tinggi dari nilai post-test tenaga Kota Bitung, selain itu terdapat 10 orang tenaga pelaksana gizi kabupaten Minahasa Utara memiliki nilai lebih dari Kota Bitung. Untuk hasil post-test test tentang sikap petugas gizi Bitung sama dengan post-test sikap petugas Kabupaten Mahasa Utarat dan terdapat 3 orang petugas yang memiliki nilai yang sama baik Kota Bitung maupun Kabupaten Minahasa Utara, sedangkan yang mempunyai nilai yang sama pada post test sikap ada 3 orang. Post-test Keterampilan petugas gizi Kota Bitung lebih rendah dari post-test keterampilan petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara. Hasil penelitian menunjukkan ada sebanyak 13 orang petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki nilai post- test keterampilan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai post- test pengetahuan petugas gizi Kota Bitung. Post-test Keterampilan petugas Kota Bitung lebih tinggi dari post-test keterampilan petugas Kabupaten Minahasa Utara, terdapat 1 orang petugas gizi Kabupaten Minahasa Utara yang nilai post-test keterampilan petugas lebih rendah dari petugas gizi Kota Bitung. Post-test keterampilan petugas gizi Kota Bitung sama dengan post-tes keterampilan petugas Kabupaten Minahasa Utara, sedangkan yang mempunyai nilai yang sama pada post- test keterampilan terdapat 7 orang.

Menurut Lei (2012) pencatatan dan pelaporan merupakan indikator dari keberhasilan suatu kegiatan, tanpa pencatatan dan pelaporan, apapun bentuk program gizi yang dilakukan akan kurang baik. Hasil pencatatan dan pelaporan merupakan sebuah data dan informasi berharga serta bernilai bila menggunakan metode secara tepat dan benar.

Pelaksanaan pelatihan dianggap penting yaitu untuk mencapai kebutuhan organisasi serta tujuannya. Menetapkan sebuah pelatihan maka memiliki 3 jenis tujuan, a) peningkatan pengetahuan yaitu menanamkan informasi kognitif, b) peningkatan keterampilan yaitu mengembangkan perubahan perilaku dalam pelaksanaan tugas, c) peningkatan sikap yaitu menciptakan ketertarikan dan kesadaran akan pentingnya pelatihan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Hasil penelitian pre-test dan post-test sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan diperoleh hasil tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan tenaga gizi puskesmas di wilayah Kabupaten Minahasa Uatara Kota Bitung terhadap penggunaan standard WHO 2005 yaitu :

1. Terdapat perbedaan pengetahuan tenaga pelaksana gizi puskesmas wilayah Kabupaten Minahasa Utara dengan tenaga pelaksana gizi wilayah Kota Bitung, sebelum dilakukan pelatihan standard Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p=0,000$ ).

2. Terdapat perbedaan sikap tenaga pelaksana gizi puskesmas wilayah Kabupaten Minahasa Utara dengan tenaga pelaksana gizi wilayah Kota Bitung, sebelum dilakukan pelatihan standar Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p= 0,000$ ).
3. Terdapat perbedaan sikap tenaga pelaksana gizi puskesmas wilayah kabupaten Minahasa Utara dengan tenaga pelaksana gizi wilayah Kota Bitung, sebelum dan setelah dilakukan pelatihan standar Antropometri WHO 2005 dengan nilai ( $p= 0,000$ ).

## **B. SARAN**

1. Pelatihan dan penerapan standar pertumbuhan WHO 2005 penting bagi tenaga pelaksana gizi di tingkat Puskesmas dan perlu dilaksanakan secara berkala (setiap 3, atau 6 bulan) dalam rangka peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petugas.
2. Perlu dilakukan pemantauan bagi petugas di tingkat Puskesmas dari pejabat yang lebih tinggi yang berkompeten dalam pemantauan pertumbuhan balita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almatsier, S (2004) Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Arisman, (2004) Gizi dalam Daur Kehidupan : Buku Ajar Ilmu Gizi. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Depkes (2005b) Pedoman Pengelolaan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), Jakarta.
- Depkes R.I., 2006. Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal Tahun 2006.
- Depkes (2007) Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 224/Menkes/SK/II/2007 tentang Spesifikasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) tanggal 26 Pebruari 2007, Jakarta.
- Balitbangkes, 2008. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2007.
- Balitbangkes, 2013. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013.
- Balitbangkes, 2014. Survey Diet Total Tahun 2014.
- Bappenas, 2011. Rencana Aksi Nasional Pangan Dan Gizi 2011-2015. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- De Pee S, Diekhans J, Stallkamp G, Kiess L, Moench-Pfanner R, Martini E, et al, 2002. Breastfeeding and complementary feeding practices in Indonesia: nutrition & health surveillance system annual report 2002. Jakarta: Helen Keller Worldwide; 2002.
- DPR-RI, 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan

- FAO, 2010. Fats and fatty acids in human nutrition: report of an expert consultation. Rome: FAO; 2010.
- Hadi, H. (2004), Beban Ganda Masalah Gizi dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Nasional : Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan R.I, 2010. Permenkes R.I Nomor 1995 tahun 2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak.
- Kementerian Kesehatan R.I, 2013. Permenkes R.I Nomor 75 tahun 2013 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan bagi Bangsa Indonesia.
- Lei, J. V. D. Information and Communication Technology in Health Care: Do We Need Feedback?. *International Journal of Medical Informatics*, 2002; 66 (1-3) p. 75-83. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12453561>.
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J. & Lwanga, S. K. (1997) Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan Yogyakarta, Gajah Mada University Press.